

Tp. 8/12 hal. 4.

Prokon Aktivis

Hilang Ke-"Maha"-annya

Oleh Hendra Setiawan *

ADALAH cukup memprihatinkan jika kita menengok kembali perjalanan mahasiswa pascatumbangnya rezim Orde Baru. Betapa tidak, hampir tidak ada *bargaining action* yang dilakukan mahasiswa terhadap realita di masyarakat. Ketika tidak ada lagi "musuh" bersama, mahasiswa seolah kembali tertidur dan terfragmentasi dalam aliran-aliran tertentu. Sedikit banyak, hal itu dipengaruhi oleh semakin lemahnya kaderisasi di kalangan aktivis mahasiswa sendiri. Kalaupun ada, transfer visi dan misi masih menjadi hal yang kurang mendapat perhatian.

Jika kita melihat dengan objektif, ada tiga realita yang terjadi pada mahasiswa kini. Pertama, kurang peduli terhadap lingkungannya. Kedua, kurang wawasan. Ketiga, kurang semangat militansi. Banyak orang yang mengatakan bahwa generasi kita sekarang ini adalah generasi *easy going*. Generasi yang semakin tutup mata atas keadaan sekitarnya.

Lihat saja topik yang diobrolkan mahasiswa sekarang. Jangankan masalah bangsa dan negara, mendiskusikan persoalan

akademis di luar kelas saja sudah semakin enggan. Masalah-masalah dugem menjadi topik yang lebih diminati. Seolah bukan barang aneh lagi jika *night club* dan *pub* ramai dikunjungi mahasiswa.

Jadi, kondisi itu dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pemilik kelab malam, dengan memberikan diskon khusus pada hari-hari tertentu kepada mahasiswa. Bagaimana gerakan moral mahasiswa berjalan dengan baik jika moral mahasiswa masih saja mengalami degradasi.

Permasalahan lain yang menghinggap mahasiswa ialah masalah integritas dan idealisme yang makin luntur. Memang benar mahasiswa sering dikatakan sebagai penyuar suara rakyat yang masih *pure*. Tapi, sekarang justru karena terlalu *pure* ini, mahasiswa jadi rentan ditunggangi oleh kepentingan politis tertentu. Sering suara mahasiswa menjadi sangat tendensius. Mahasiswa menjadi tidak punya greget untuk mempengaruhi agenda *setting* masyarakat.

Mahasiswa tidak lagi menyadari bahwa mereka mengemban misi sebagai *agent of change* bagi masyarakat. Yang ada dalam pikiran mahasiswa mungkin hanyalah bagaimana supaya dapat nilai bagus, cepat lulus, bisa sukses, *earn money*. Tapi, sisi-sisi humanitas menjadi terlupakan.

Budaya hedonisme dan konsumerisme menjadi budaya yang sulit dilepaskan dalam kehidupan mahasiswa sekarang. Yang dipikirkan mungkin banya duit, duit, duit, pesta, pesta, pesta, dan hepi, hepi, hepi. Kelompok-kelompok studi semakin jarang diminati. Akibatnya, pemikiran-pemikiran kritis terhadap realita di masyarakat jarang sekali dapat dimunculkan.

Sebenarnya, banyak sekali realita di masyarakat yang butuh untuk dikritisi oleh mahasiswa. Bukan hanya masalah kenaikan BBM. Persoalan pejabat negara yang semakin "gemar" memiliki jabatan rangkap, persoalan dunia pe-

nyiaran, semakin banyaknya koran "kuning" misalnya. Misi kemanusiaan makin jarang tersentuh.

Lihat saja, apa yang sudah dilakukan mahasiswa terhadap bencana alam di Nabire, konflik di Poso, dll. Mahasiswa dituntut mampu mengawal terwujudnya cita-cita reformasi.

Dengan demikian, mahasiswa bersama dengan pers dapat menjadi *the fourth state*, di samping eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Menjadi pilar keempat demokrasi yang mendorong negara ini menjadi lebih baik.

* Hendra Setiawan, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen (UK) Petra Surabaya

Wajah Moral Force 2004

Tema Prokon Aktivis Pekan Ini:
Wajah Moral Force Mahasiswa 2004
Kirimkan opini Anda via:
editor@jawapos.co.id, dan
indopos@jawapos.co.id